

## PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM GREEN BOOK

Vernan Axanta, Veny Purba

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Bandung

### Abstract

As a mass communication media, film can make an impact to the audience such as psychological and social impacts. Green Book is a biographical film with the genre of comedy-drama, and directed by Peter Farrelly. This film tells the relationship of mutualism between talented black pianist Dr. Donald Shirley with his driver as well as bodyguard named Tony Vallelonga. This study uses a descriptive qualitative research method with the Stuart Hall reception analysis approach. Reception analysis considers the audience can be a culture agent that means capable of producing meaning from the various discourses offered by a media. The purpose of this study is to determine the position of the audience according to Stuart Hall's three reading positions in interpreting racism in the green book film. The three positions are dominant hegemony position, negotiation position, and opposition position. Through in-depth interviews as a data collection method, this research shows that the reading of the audience towards racism in the Green Book film is interpreted differently. Of the eight scenes selected, the informant's reading position is dominated by the opposition's position. But in some scenes, there are also informants who are in a negotiating position and few who are in a dominant hegemony position.

### Keywords

Resepsi, Film, Media

### Correspondence Contact

[vernanaxanta97@gmail.com](mailto:vernanaxanta97@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Manusia diciptakan berbeda-beda, mulai dari ras, suku, hingga warna kulit. Tujuannya bukan untuk merendahkan golongan lain, tetapi agar dapat saling mengenal dan saling bekerja sama. Perilaku yang terdapat pada individu yang membedakan orang berdasarkan, ras, suku, agama, warna kulit dan lain-lain disebut rasisme. Perilaku ini yang mendorong terjadinya diskriminasi hingga kekerasan terhadap satu golongan ke golongan yang lain. Biasanya terjadi pada golongan mayoritas ke golongan minoritas.

Film sebagai media komunikasi massa dapat menyampaikan pesan moral secara serempak, luas, menarik serta dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Media massa ini mampu menghibur sekaligus mempengaruhi sikap dan perilaku penontonnya. Hal tersebut berkenaan dengan penilaian bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat (McQuail, 1989).

Green Book adalah salah satu film yang mengangkat fenomena rasisme. Film biografi ini bergenre drama komedi yang disutradarai oleh Peter Farrelly. Sebagai pemenang Oscar 2019, film Green Book menceritakan hubungan mutualisme antara pianis kulit hitam berbakat bernama Dr. Donald Shirley dengan supir sekaligus pengawalnya bernama Tony Vallelonga atau dipanggil Tony Lip. Kelebihan film Green Book dari film bertema rasisme lainnya, Green Book memiliki fenomena langka tentang rasisme, dimana ada seorang pria yang tidak dapat diterima di golongan orang kulit hitam dan orang kulit putih. Serta film Green Book dikemas dengan komedi santai, sehingga penonton tidak selalu melihat perilaku rasisme didalamnya.

Film *Green Book* tayang perdana di Festival Film International Toronto pada tanggal 11 September 2018. Tidak ada data pasti berapa jumlah penonton film ini, namun film *Green Book* mendapatkan pendapatan kotor sebesar \$321,752,656 dari modal yang hanya \$23,000,000 dilansir laman [boxofficemojo.com](http://boxofficemojo.com).

Penonton ialah khalayak aktif yang bisa menjadi agen kultural dengan menghasilkan makna dari berbagai wacana yang disampaikan oleh media (Fiske, 1987). Karena pemaknaan khalayak tentang rasisme dapat berbeda-beda tergantung pengalaman dan pengetahuannya masing - masing. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemaknaan khalayak terhadap nilai-nilai rasisme dalam film *Green Book*. Untuk mengkaji hal tersebut, peneliti menggunakan teori analisis resepsi (*reception analysis*) dari Stuart Hall yang merupakan studi tentang khalayak dalam komunikasi massa.

Terdapat penelitian terdahulu yang juga membahas pemaknaan rasisme yaitu Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*) karya Adlina Ghassani dan Catur Nugroho dan analisis resepsi terhadap rasisme dalam film (Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* pada Mahasiswa Multi Etnis) karya Billy Susanti. Penelitian terdahulu berguna sebagai acuan dan pelengkap data.

## KAJIAN TEORITIK

### Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bagian dari studi ilmu komunikasi yang berkaitan dengan khalayak banyak. Komunikasi ini diarahkan kepada khalayak yang tersebar secara luas, dengan menggunakan media elektronik sehingga pesan yang disampaikan dapat dimaknai secara serempak dan sesaat. Karena itu, komunikasi yang menggunakan media elektronik dalam menyampaikan pesan pada khalayak dengan khususnya televisi merupakan komunikasi massa (Rakhmat, 1991).

Menurut McQuail sendiri, komunikasi massa memiliki unsur-unsur unik yang mengklaim adanya teori komunikasi sendiri. Cabang teori komunikasi ini lebih cenderung bersifat sosiologis daripada psikologis, dan lebih normatif daripada teori yang berkaitan dengan mikroproses komunikasi (contohnya pemahaman, persepsi, pola-pola interaksi, penulisan teks, dan respons) (McQuail, 1989).

### Film

Film termasuk salah satu bentuk komunikasi massa elektronik berupa audio visual yang mampu memperlihatkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia (Sobur, 2004). Dan juga, menurut Prof. Effendy film menjadi media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan hanya untuk hiburan, melainkan untuk penerangan dan pendidikan juga (Effendy, 2003).

Sebagai media komunikasi massa, film dapat memberikan dampak bagi penontonnya seperti dampak psikologi atau dampak sosial. Pesan yang terkandung dalam film bisa berbentuk apa saja tergantung pada tujuan film itu sendiri. Dapat berbentuk pendidikan, informasi hingga hiburan. Penyampaian pesan dalam suatu film dapat menggunakan lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia contohnya suara, gambar, gerakan, percakapan, dan sebagainya.

Film dianggap efektif karena memiliki sifat audio visual, berupa gambar dan suara yang hidup. Melalui gambar dan suara, film bisa menceritakan peristiwa dengan waktu yang singkat yang dapat mempengaruhi penontonnya. Karena memang tujuan suatu film untuk menarik perhatian penontonnya pada suatu masalah yang terdapat pada cerita.

## Ras

Istilah ras dipakai untuk mendefinisikan manusia berdasarkan persepsi seseorang terhadap perbedaan fisik yang menunjukkan perbedaan-perbedaan genetik. Kendatipun kajian Antropologi menitikberatkan bahwa ras bukan kategori natural, melainkan ras telah menjadi fakta sosial dan budaya yang digunakan untuk membenarkan kebijakan, diskriminasi dan mempengaruhi kehidupan, baik ras mayoritas maupun ras minoritas (Storey, 2008).

Rasisme adalah suatu gagasan yang menjelaskan bahwa hubungan kausal antara ciri-ciri jasmaniahlah yang diturunkan dan ciri-ciri tertentu dalam hal kepribadian, intelek, budaya atau gabungan dari itu semua, memunculkan superioritas dari suatu ras terhadap ras yang lain (Daldjoeni, 1991).

Neubeck menyatakan ada dua tipe rasisme (Neubeck, 2001):

### 1. *Personal Racism*

Personal Racism adalah ketika individu memiliki sikap curiga atau terlibat langsung dalam perlakuan diskriminatif dan sejenisnya. Tanda-tanda *Personal Racism* seperti cara pandang individu atas dasar dugaan perbedaan ras, dengan menghina referensi dan nama, serta perlakuan diskriminatif selama melakukan kontak interpersonal, adanya tindak kekerasan, termasuk juga ancaman pada anggota kelompok minoritas.

### 2. *Institutional Racism*

Rasisme terhadap kelembagaan yang menghubungkan tindakan yang diberikan khusus kepada masyarakat minoritas di tangan lembaga tersebut. *Institutional Racism* juga memaparkan bahwa golongan seperti penduduk asli Amerika, Latino-Amerika, Afrika-Amerika, dan Asia-Amerika sering menempatkan diri mereka menjadi korban rutin kerja dari suatu struktur organisasi. Tidak seperti *Personal Racism*, rasisme jenis ini terjadi melalui operasi rutin dan tahunan ke tahun dari lembaga besar.

Sistem perbudakan yang terjadi di Amerika di abad 18-19, merupakan awal terbentuknya rasisme yang mempercayai bahwa ras, kelompok, suku atau warga kulit hitam berada pada tingkat sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan ras, kelompok, suku atau warga kulit putih di Amerika (Marger, 1994).

Rasisme mempengaruhi dasar-dasar pemikiran dan tindakan untuk memberikan perlakuan berbeda pada setiap kelompok ras kepada kelompok ras yang lain. Sebuah suku bangsa dikategorikan sesuai dengan keanggotaan mereka pada suatu grup atau suku, yang menciptakan ketidak seimbangan antara satu suku dengan yang lainnya (Marger, 1994).

## Analisis Resepsi

Resepsi adalah aktivitas yang terjadi pada seorang individu yang melihat suatu konten dari media tertentu sehingga memantik pemaknaan yang ia berikan berdasarkan latar belakang budaya atau sosial yang ia miliki. Teori resepsi dikembangkan oleh Stuart Hall, yang memfokuskan penelitian ke audiens yang menerima pesan. Analisis resepsi menganggap bahwa audiens mampu selektif memilih dan memaknai suatu pesan berdasarkan tingkat sosial dan budaya yang mereka miliki (Bertrand & Hughes, 2005).

Menurut Stuart Hall pemaknaan khalayak terhadap suatu pesan atau teks media adalah adaptasi dari model *encoding-decoding*. Model ini ditemukan oleh Hall pada tahun 1973. Hall mengatakan bahwa makna yang dikodekan (*encoding*) oleh pengirim dan diterjemahkan (*decoding*) oleh penerima, makna *encoding* disini dapat diartikan berbeda-beda oleh

penerima. Jelasnya, pengirim pesan mengkodekan makna dalam pesan sesuai dengan tujuan mereka, sedangkan audiens mengartikan makna dalam pesan sesuai dengan pemahaman dan persepsi mereka sendiri (Hall, 1993).

Menurut Stuart Hall, audiens melakukan pemaknaan atau *decoding* terhadap pesan di suatu media melalui 3 kemungkinan posisi yaitu :

1. Posisi Hegemoni Dominan

Stuart Hall mendeskripsikan posisi hegemoni dominan sebagai kondisi dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Secara kebetulan apa yang disampaikan oleh media disukai khalayak. Media pada hal ini menggunakan kode budaya dominan yang berlaku di masyarakat umum. Sama dengan khalayak yang juga menggunakan kode budaya yang berlaku di masyarakat agar menimbulkan rasa penerimaan. Media menetapkan bahwa pesan yang diproduksi sesuai dengan budaya dominan yang ada di masyarakat.

2. Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi menerangkan situasi dimana khalayak menerima ideologi dominan, tetapi menolak implementasinya pada kasus-kasus tertentu. Khalayak menerima ideologi dominan secara umum, tetapi melakukan pengecualian dalam prakteknya yang disesuaikan dengan aturan budaya di masyarakat.

3. Posisi Oposisi

Terakhir posisi oposisi, audiens di posisi ini mengganti atau mengubah pesan yang telah disampaikan oleh media. Audiens menolak makna pesan yang dimaksud media lalu menggantinya dengan pandangan mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan (Morrisan, 2014).

### Analisis Semiotika

Untuk menganalisis *preferred reading* (makna yang dimaksud media) peneliti akan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Kode-kode yang ada dalam teori ini akan menjelaskan makna sesungguhnya rasisme dalam film *Green Book*. Dalam (Fiske, 1987) memaparkan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam televisi telah di-en-kode oleh kode sosial seperti yang terbagi dalam tiga level berikut :

1. Level Realitas atau *Reality*

Kode sosial di level ini diantaranya *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behaviour* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).

2. Level Representasi (Representation)

Kode sosial di level ini diantaranya kode teknis, yang melingkupi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaannya), *editing* (perevisian), *music* (musik), dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (layar) dan *casting* (pemilihan pemain).

3. Level Ideologi (ideology)

Kode sosial di level ini diantaranya *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class* (kelas), *matrealism* (matrealisme), *capitalism* (kapitalisme) dan lain-lain.

## METODOLOGI

### Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian ilmu sosial yang menghimpun serta menganalisis data berupa kata-kata (lisan ataupun tulisan) dan juga perbuatan-perbuatan manusia. Sifat kualitatif tidak mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh (tidak menganalisis angka) (Afrizal, 2014). Peneliti memilih metode kualitatif pada topik permasalahan ini karena esensi data yang akan dihimpun dan dianalisis itu sendiri, serta pertimbangan teoritis terhadap ilmu. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti tidak akan mengkuantifikasikan data yang diperoleh, melainkan akan menginterpretasikan apa yang telah terungkap dari data berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan manusia yang bervariasi dan mendalam.

Hormon memaparkan dalam (Ibrahim, 2015) paradigma juga diasumsikan sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan hal yang berkaitan dengan cara khusus tentang visi realitas. Dengan mengetahui paradigma penelitian kualitatif, peneliti berharap dapat melakukan penelitiannya dengan baik dan benar, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *naturalistic*, *holistic* dan *subjektif*. Penelitian ini akan menggunakan paradigma *konstruktivis*, dimana paradigma ini melihat ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *social meaningful action* lewat pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap pelaku sosial yang ikut dalam menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka (Hidayat, 2003).

### Subjek dan Objek Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian merupakan data utama sebagai informan, yang dibutuhkan untuk mendeskripsikan pemaknaan khalayak terhadap rasisme dalam film *Green Book*. Adapun kriteria informan yang dibutuhkan untuk penelitian ini yaitu, pernah menonton film *Green Book* satu kali dengan durasi yang penuh atau lebih dari satu kali. Hal ini untuk memastikan bahwa informan sadar dan menyimak setiap adegan yang menampilkan tindakan-tindakan rasis, gemar menonton film, khususnya film *box office* yang menerima banyak penghargaan dan memiliki latar belakang budaya dan status sosial yang berbeda. Hal ini untuk mengetahui bagaimana budaya dan status sosial yang berbeda dapat mempengaruhi informan dalam meresepsi konten rasisme dalam film *Green Book*.

Ketiga kriteria tersebut diambil karena peneliti menginginkan informan yang benar-benar paham dengan film tersebut. Memahami setiap adegan khususnya rasisme yang akan berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Selain itu, perbedaan budaya dan status sosial akan mempengaruhi bagaimana audiens meresepsi suatu pesan dari produsen pesan. Hasil dari perbedaan pandangan dari audiens, dapat membantu peneliti untuk memahami dan mengelompokkan posisi audiens itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan 5 informan sebagai subjek penelitian. Sesuai dengan kriteria subjek yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut daftar informan yang telah diwawancarai, Informan 1 adalah seorang karyawan di salah satu TV nasional. Sebagai seorang minoritas, ia telah merantau ke berbagai kota di Indonesia. Sehingga informan 1 tahu perbedaan budaya yang ada di Indonesia. Informan 2 adalah seorang mahasiswa dari Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Ia merantau ke Bandung untuk melanjutkan

pendidikan ke perguruan tinggi. Informan 3 merupakan seorang mahasiswi dari Flores, Nusa Tenggara Timur. Di Bandung, ia aktif di perkumpulan orang-orang timur Indonesia. Informan 4 merupakan mahasiswa dari Sungai Liat, Bangka Belitung. Ia merantau untuk melanjutkan S1 nya di Bandung. Informan 5 merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kemenkumham. Ia sering keluar negeri untuk liburan dan mengenal budaya disana.

## 2. Objek Penelitian

Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, penelitian ini akan mengambil 8 adegan yang mempunyai unsur rasisme sebagai objek penelitian. Pemilihan 8 adegan tersebut karena mengandung diskriminasi antar suku/ras. Perilaku yang ditampilkan di adegan itu telah melewati dan melanggar hak setiap umat manusia

## Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik dalam yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data-data atau informasi yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dalam (Prastowo, 2011) yaitu:

1. Wawancara Mendalam (in-depth interviewing) : Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam. Penulis akan melakukan wawancara secara luwes dengan pertanyaan yang bersifat terbuka. Cara ini dilakukan untuk menggali informasi dari responden dan mendapatkan kejujuran dalam menyampaikan informasi yang sebenarnya. Selain itu juga, teknik ini juga digunakan karena dapat memberikan keyakinan pribadi atau laporan tentang diri sendiri.
2. Data Dokumentasi : Data dokumentasi merupakan data pendukung sebagai penguat data hasil observasi dan wawancara. Ketika seorang peneliti mengemas sebuah laporan penelitiannya melalui proses triangulasi ketiga data yang dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi harus saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

## 3. Studi Pustaka

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Semiotika Film *Green Book*

Sebelum meneliti bagaimana resepsi khalayak, yang merupakan bagian dari *decoding* suatu pesan media. Maka peneliti harus terlebih dahulu meneliti *encoding* media tersebut. Peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske yang dianggap lebih memenuhi kriteria dan mampu mengetahui makna dan materi rasisme dalam film *Green Book*.

Analisis semiotika John Fiske memaparkan bahwa peristiwa yang ditampilkan dalam televisi telah di-en-kode berdasarkan tiga kode sosial yaitu level realitas, level presentasi, dan level ideologi. Namun peneliti membatasi kajian pada analisis semiotika John Fiske. Peneliti menggunakan level representasi dengan kode-kode didalamnya yaitu konflik, karakter, aksi, dan percakapan, lalu disandingkan dengan level ideologi yang berisi kode race (ras) di dalamnya.

Setelah dikaji, maka peneliti menentukan 8 adegan rasisme yang berisi kode yang mengandung isu rasisme didalamnya. Berikut 8 adegan yang dimaksud:



Gambar 1. Tony Lip membuang gelas

Sumber: Olahan Peneliti

Adegan pertama pada durasi 8:44-8:53, menceritakan Tony Lip membuang gelas bekas orang kulit hitam ke dalam tong sampah. Padahal kedua pria kulit hitam tersebut baru saja selesai memperbaiki lantai rumahnya Tony Lip. Pada saat itu karakter Tony masih menunjukkan kebenciannya terhadap ras kulit hitam.



Gambar 2. Dr. Shirley dipukuli di sebuah bar

Sumber: Olahan Peneliti

Adegan kedua di durasi 57:19-59:03, menampilkan Dr. Shirley dipukuli sekelompok orang kulit putih di sebuah bar. Tidak jelas dengan alasan apa, Cuma kelompok itu tidak terima keberadaan orang kulit putih di bar mereka. Pada saat dipukuli juga, Dr. Shirley sempat dipanggil dengan kata “monyet”.



Gambar 3. Dr. Shirley dilarang menggunakan toilet

Sumber: Olahan Peneliti

Selanjutnya pada adegan ketiga di durasi 1:04:05-1:05:34, menceritakan Dr. Shirley yang dilarang menggunakan toilet yang berada di dalam rumah. Sang pemilik rumah sekaligus orang yang mengundangnya malah menyuruh Dr. Shirley untuk menggunakan toilet jelek yang berada di luar rumahnya.



Gambar 4. Penjual melarang Dr. Shirley mencoba jas

Sumber: Olahan Peneliti

Pada adegan keempat di durasi 1:11:31-1:12:28, Dr. Shirley dilarang mencoba jas yang ingin dibelinya. Padahal saat itu juga terdapat orang kulit putih yang sedang mencoba jas.



Gambar 5. Dr. Shirley diborgol pada sebuah keran

Sumber: Olahan Peneliti

Di adegan kelima dengan durasi 1:13:31-1:15:07, menampilkan Dr. Shirley ditangkap karena dipergoki oleh Manager sedang berduaan dengan seorang pria. Alih-alih dipakaikan pakaian, Dr. Shirley diborgol pada sebuah keran air dalam kondisi telanjang.



Gambar 6. Dr. Shirley dimasukkan ke penjara

Sumber: Olahan Peneliti

Setelah itu di adegan keenam pada durasi 1:26:47-1:30:37, menceritakan Dr. Shirley dan Tony Lip ditangkap karena Tony Lip memukul seorang polisi. Tony Lip melakukan hal tersebut karena menerima perkataan rasis dari polisi. Ketika dipenjara, Dr. Shirley menanyakan kenapa ia ikut ditahan, padahal ia tidak bersalah. Pada saat itu juga salah satu polisi mengungkapkan kalimat rasial yaitu " Aku punya alasan. Karena matahari terbenam di bokong hitammu."



Gambar 7. Ruang ganti Dr. Shirley yang disediakan pihak restoran

Sumber: Olahan Peneliti

Adegan ketujuh di durasi 1:37:33-1:38:19, menampilkan Ruang ganti yang disediakan Manager restoran untuk Dr. Shirley lebih terlihat seperti gudang. Padahal ia merupakan bintang tamu yang akan tampil di restoran tersebut.



Gambar 8. Pelayan melarang Dr. Shirley masuk

Sumber: Olahan Peneliti

Terakhir pada adegan kedelapan di durasi 1:40:09-1:44:39, memperlihatkan Dr. Shirley dihadang oleh pelayan dan melarang Dr. Shirley untuk makan di restoran tersebut. Walaupun telah dijelaskan oleh Tony Lip bahwa Dr. Shirley merupakan bintang utama yang akan menghibur tamu disana.

### Pemaknaan Khalayak Terhadap Film *Green Book*

Setelah melakukan *preferred reading*, selanjutnya peneliti akan menganalisis hasil wawancara terhadap 5 informan yang telah dipilih, lalu mengelompokkannya berdasarkan tiga posisi *decoding*. Stuart Hall mengelompokkan tiga kemungkinan posisi khalayak men-*decoding* suatu pesan dari media antara lain, hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi. Decoding dilakukan terhadap 8 adegan yang mengandung rasisme. Berikut hasil analisis kelima informan

#### 1. Informan 1

Dalam adegan pertama, informan 1 berpendapat bahwa hal itu sangat buruk jika terjadi di zaman sekarang. Menurut dia, perilaku tersebut seperti pecundang yang tidak bisa menghargai orang lain. Di adegan kedua, informan 1 berpendapat hal itu tidak perlu dilakukan. Pada adegan ketiga, informan 1 berpendapat ia pasti sakit hati jika seorang tamu kehormatan diperlakukan seperti itu. Selanjutnya adegan keempat, informan 1 berpendapat bahwa adegan tersebut konyol sekali padahal tidak ada salahnya Dr. Shirley mencoba jas yang mau dibelinya. Kemudian adegan kelima, informan 1 berpendapat adegan tersebut jelas salah karena Dr. Shirley tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Dalam adegan keenam, informan 1 berpendapat bahwa hal itu merupakan pelanggaran hak-hak terdakwa untuk memberikan pembelaan. Pada adegan ketujuh, informan 1 berpendapat jika itu sudah ditanda-tangani kontrak, seharusnya Dr. Shirley terima saja dengan fasilitas tersebut. Cuma

tidak dijelaskan detil kontraknya. Terakhir pada adegan kedelapan, informan 1 berpendapat hal itu sangat konyol ketika bintang utamanya tidak dapat menikmati fasilitas utamanya.

## 2. Informan 2

Dalam adegan pertama, informan 2 berpendapat bahwa ia tidak suka dengan adegan tersebut, dan menganggap Tony Lip di awal film memang telah rasis mendarah daging. Di adegan kedua, informan 2 berpendapat hal itu sangat kejam padahal Dr. Shirley hanya datang untuk minum. Pada adegan ketiga, informan 2 berpendapat seperti sebelumnya hal itu sangat kejam, padahal Dr. Shirley adalah tamu special dan datang dari jauh-jauh. Selanjutnya adegan keempat, informan 2 berpendapat Dr. Shirley itu tidak mempunyai daki, kenapa harus dilarang mencoba jas. Tapi karena mindset masyarakat udah jelek mungkin. Kemudian adegan kelima, informan 2 berpendapat bahwa Dr. Shirley ditangkap dan dituduh homo hanya karena ia berkulit hitam. Dalam adegan keenam, informan 2 berpendapat bahwa ada pelajaran yang bisa diambil yaitu ga semua orang kulit putih diluar itu jahat. Buktinya ada polisi yang menganggap Dr. Shirley juga mempunyai hak. Pada adegan ketujuh, informan 2 berpendapat rasis tidak seharusnya sampai seperti itu, seharusnya Dr. Shirley diberi ruangan yang lebih layak. Terakhir pada adegan kedelapan, informan 2 berpendapat Dr. Shirley keren karena menolak perlakuan orang kulit putih tanpa tindakan emosional.

## 3. Informan 3

Dalam adegan pertama, informan 3 berpendapat bahwa hal tersebut sangat parah. Padahal orang kulit hitam menularkan apa-apa dan gelasnya bisa dicuci lagi. Di adegan kedua, informan 3 berpendapat hal itu tidak dapat diterima hingga membuatnya marah sampai menangis. Pada adegan ketiga, informan 3 berpendapat itu parah sekali, seharusnya tamu yang diundang harus dihormati. Selanjutnya adegan keempat, informan 3 berpendapat penjual jas tidak bisa menghargai orang. Padahal Dr. Shirley niatnya baik untuk membeli. Kemudian adegan kelima, informan 3 berpendapat hal tersebut sangat kejam sampai ditelanjangi. Tapi si Dr. Shirley mungkin juga homo, karena dia selalu sendiri tidak memiliki siapa-siapa. Dalam adegan keenam, informan 3 berpendapat tindakan Tony Lip memukul polisi telah benar. Polisi yang bersalah karena berkata negro ke Tony Lip. Pada adegan ketujuh, informan 3 berpendapat hal tersebut sangat sedih, padahal Dr. Shirley tamu yang akan menghibur kalian, tapi kenapa kalian kucilkan. Terakhir pada adegan kedelapan, informan 3 berpendapat perlakuan tersebut sangat parah. Padahal Dr. Shirley diam saja ketika orang mengucilkannya.

## 4. Informan 4

Dalam adegan pertama, informan 4 berpendapat hal itu menggelikan karena bekas kulit hitam, Tony Lip sampai membuang gelas. Di adegan kedua, informan 4 berpendapat adegan tersebut sangat menguras emosinya. Dr. Shirley jadi babak belur padahal besok ia akan tampil. Pada adegan ketiga, informan 4 berpendapat tidak harus sampai segitunya. Emang kulit putih sebersih apa orangnya, padahal yang kita tahu Dr. Shirley orangnya bemartabat dan sangat bersih. Selanjutnya adegan keempat, informan 4 berpendapat Dr. Shirley ini sering dapat perlakuan rasis, tapi ia selalu tenang menghadapinya. Kemudian adegan kelima, informan 4 berpendapat bahwa polisi hanya mencari kesalahan orang kulit hitam dengan mengganggu Dr. Shirley homo. Dalam adegan keenam, informan 4 berpendapat Dr. Shirley ikut ditangkap karena dia berada ditempat kejadian dan bersama Tony Lip. Tapi seharusnya polisi tidak menyebut kata rasis ke Tony Lip. Pada adegan ketujuh, informan 4 berpendapat bahwa seharusnya kita tidak menilai orang dari warna kulit. Apakah kalian yakin semua orang kulit putih lebih bersih dari kulit hitam. Terakhir pada adegan kedelapan, informan 4 berpendapat

mungkin pihak restoran akan berpikir kalau Dr. Shirley makan disana akan menurunkan derajat restoran tersebut. Karena lihat saja hampir semua pelayan yang berkulit hitam.

#### 5. Informan 5

Dalam adegan pertama, informan 5 berpendapat kulit hitam bukan sesuatu hal yang menjijikkan sehingga harus membuang gelas bekas mereka. Di adegan kedua, informan 5 berpendapat tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan dimanapun. Pada adegan ketiga, informan 5 berpendapat masalah rasis sangat kompleks hingga pemakaian toilet pun dipermasalahkan. Salutnya, Dr. Shirley tetap mempertahankan harga dirinya dengan rela kembali ke tempat penginapan hanya untuk pergi ke toilet. Selanjutnya adegan keempat, informan 5 berpendapat pemilik toko memandang rendah orang kulit hitam seperti Dr. Shirley. Kemudian adegan kelima, informan 5 berpendapat tidak ada kejelasan secara detail kenapa Dr. Shirley ditangkap, polisi hanya mengatakan ia berduaan dengan laki-laki. Dalam adegan keenam, informan 5 berpendapat Dr. Shirley ikut ditangkap hanya karena ia merupakan orang kulit hitam. Padahal terlihat jelas hanya Tony Lip yang bersalah. Pada adegan ketujuh, informan 5 berpendapat restoran tersebut terlihat mewah, tapi kenapa tidak menyediakan tempat yang lebih bagus dan layak untuk Dr. Shirley. Terakhir pada adegan kedelapan, informan 5 berpendapat Dr. Shirley dilarang makan dengan alasan tradisi untuk menolak keberadaan orang kulit hitam.

Setelah menganalisis hasil wawancara terhadap 5 informan. Selanjutnya peneliti akan mengelompokkan berdasarkan tiga posisi *decoding* dari Stuart Hall. Berikut tabel hasil pengelompokkan.

Tabel 1. Pengelompokan Informan berdasarkan tiga posisi *decoding*

No.	Adegan	Posisi Hegemoni Dominan	Posisi Negosiasi	Posisi Oposisi
1	Adegan 1	Tidak ada	Tidak ada	Semua informan
2	Adegan 2	Tidak ada	Tidak ada	Semua informan
3	Adegan 3	Tidak ada	Informan 5	Informan 1, 2, 3, dan 4
4	Adegan 4	Tidak ada	Informan 4	Informan 1, 2, 3, dan 5
5	Adegan 5	Tidak ada	Informan 2	Informan 1, 3, 4, dan 5
6	Adegan 6	Informan 2, dan 3	Informan 4	Informan 1, dan 5
7	Adegan 7	Tidak ada	Informan 1	Informan 2, 3, 4, dan 5

8	Adegan 8	Informan 2	Tidak ada	Informan 1, 3, 4, dan 5
---	----------	------------	-----------	-------------------------

Sumber: Olahan Peneliti

Setelah menganalisis pembacaan kelima informan, peneliti mendapati bahwa suku dan pekerjaan seseorang itu mempengaruhi bagaimana ia meresepsi suatu pesan. Contohnya pada informan 1 yang telah bekerja. Ia menanggapi di adegan ketujuh bahwa Dr. Shirley harus menerima fasilitas yang telah disediakan, karena pada umumnya seseorang sebelum bekerja ia menandatangani kontrak dan itu harus dipatuhi. Pekerjaan juga mempengaruhi informan 5 yang bekerja di kemenkumham. Ia sangat percaya diri bahwa kekerasan itu tidak dapat ditolerir, termasuk perilaku rasisme. Dan juga informan 5 terlihat menganalisis dengan seksama pesan yang disampaikan, berpendapat dengan seadil-adilnya mana yang benar atau yang salah, bahkan yang masih belum jelas, seperti tanggapannya di adegan kelima.

Pengaruh pembacaan khalayak, berlaku pula dengan perbedaan suku. Informan 1, yang seorang minoritas keturunan tionghoa, terlihat sangat tidak setuju dan sangat memusuhi perilaku rasisme. Terlihat dari jawabannya seperti "layaknya pecundang yang tidak menghargai orang lain", "kalau terjadi kepada saya, pasti saya sakit hati", "konyol sekali" dan lain-lain. Sedangkan pada informan 3 yang merupakan orang timur keturunan Khan, Flores, selalu menanggapi apa yang ditampilkan di adegan tersebut dengan menyampaikan emosinya. Informan 3 sering menanggapi bahwa ia marah, sedih, kasian melihat Dr. Shirley. Mungkin karena Informan 3 juga sering mendapatkan perlakuan rasisme sehingga membuatnya emosi ketika melihat perlakuan tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 5 informan dalam melakukan pembacaan (resepsi) dalam adegan rasisme di film *Green Book*, posisi informan didominasi oleh posisi oposisi. Para informan tidak membenarkan atau tidak setuju terhadap apa yang ditampilkan di adegan tersebut. Mereka tidak terima dengan adegan rasisme yang ditampilkan karena tidak sepatutnya untuk dilakukan. Tetapi pada beberapa adegan, informan membenarkan apa yang terjadi seperti yang terjadi di adegan keenam, informan 3 setuju ketika Tony Lip memukul polisi dan informan 2 membenarkan salah satu polisi yang baik dengan membela Dr. Shirley untuk mendapatkan hak-nya. Selain itu, ada juga informan di beberapa adegan berada pada posisi negosiasi yang tidak setuju dengan adegan yang ditampilkan tetapi tidak keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Bertrand, & Hughes. (2005). *Media Research: Audiences, Institution, Text*. Palgrave Macmillan.
- Daldjoeni, N. (1991). *Ras-ras Umat Manusia*. PT. Citra Adhitya Bakti.
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. In *Citra Aditya*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. Routledge & Metheun. <https://doi.org/10.2307/2073121>
- Hall, S. (1993). *Encoding/Decoding The Cultural Studies Reader*. Routledge.
- Hidayat, D. N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*.

Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.

Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.

Marger, M. N. (1994). *Race and Ethnic Relation: 3rd ed Belmont*. Wadsworth Publishing Company.

McQuail, D. (1989). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Erlangga.

Morrisan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana.

Neubeck, K. J. (2001). *Welfare Racism : playing the race card againts america's poor*. Routledge.

Rakhmat, J. (1991). *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.

Storey, J. (2008). Cultural theory and popular culture: An introduction: Eighth edition. In *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction: Fifth Edition*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315226866>